

Metode Participatory Oriented Dalam Pengembangan Desa Wisata Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun

Maria Magdalena Widiyanti¹, Fikri Hasan²

¹ Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Merdeka Madiun, Jl.Serayu 79, Madiun, 63133

E-mail: ryaristunugroho@yahoo.com

² Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Merdeka Madiun, Jl.Serayu 79, Madiun, 63133

E-mail: fikri@unmer-madiun.ac.id

Abstract— Partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota dalam mengambil keputusan, termasuk dalam perencanaan. Penggalangan partisipasi itu dilandasi adanya pengertian bersama dan adanya pengertian tersebut adalah karena diantara orang-orang itu saling berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Dalam menggalang peran serta semua pihak itu diperlukan upaya untuk menciptakan suasana yang bebas atau demokratis, dan terbina rasa kebersamaan. Dalam 2 (dua) tahun terakhir, Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun tengah mengembangkan lokasi wisata Watu Rumpuk yang ke depan diharapkan berkembang menjadi desa wisata. Untuk mewujudkan terbentuknya desa wisata, diperlukan sinergi antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat, dimana rasa saling pengertian dan pemahaman terhadap tujuan yang sama sangat diperlukan. Penelitian ini mengkaji karakter mendasar masyarakat desa Mendak untuk mengetahui orientasi partisipasi terhadap pembangunan desa sehingga dapat diketahui dan disusun suatu strategi atau metode partisipasi yang tepat untuk diterapkan dalam rangka mempercepat terwujudnya desa wisata Mendak dengan ikon utama destinasi wisata Watu Rumpuk. Kajian dilakukan dengan menggunakan teori *participatory oriented methods* khususnya metode *strategic extension campaign* (SEC).

Keywords—: Desa wisata; SEC; Metode Partisipasi.

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990 perkembangan sektor pariwisata sangat pesat dan menjadi satu penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di banyak negara bahkan di dunia. Hal ini sejalan dengan trend peningkatan kesadaran atau kebutuhan berwisata yang tumbuh berkembang di masyarakat. Organisasi Pariwisata Dunia (*United Nation World Tourism Organization*) pernah meramalkan jumlah orang yang berwisata ke luar negeri akan meningkat dari 613 juta pada tahun 1997 menjadi 1,6 miliar pada tahun 2020. Dan nampaknya ramalan ini benar terwujud dan melampaui angka yang diramalkan. Bahkan industri pariwisata mampu menyumbang lebih dari 10% Produk Domestik Bruto (PDB) dunia. Tidak mengherankan jika banyak negara mulai menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dalam menghasilkan devisa negara, termasuk Indonesia. (Sedarlah, 2002)

Banyak kekayaan alam dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata. Kekayaan alam, flora, dan fauna, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tahun 2017 Bappeda Pemerintah Kabupaten Madiun menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Madiun sebagai pedoman utama bagi perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian pembangunan kepariwisataan di tingkat kabupaten/kota yang berisi visi, misi, tujuan, kebijakan, strategi, rencana, dan program yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam pembangunan kepariwisataan.

Dalam Rancangan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Madiun telah disusun tahapan kegiatan sebagai berikut :

1. Tahun 2018 : Penyiapan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk percepatan pembangunan kepariwisataan.
2. Tahun 2019-2023 : (a) Penguatan dan pengembangan potensi pariwisata yang ada melalui pengembangan desa wisata tematik dan jalur wisata, (b) Pembangunan aksesibilitas, fasilitas pariwisata, fasilitas umum, fasilitas prasarana umum berstandar internasional, (c) Pengembangan jejaring dengan destinasi pariwisata di Indonesia, (d) Promosi pariwisata nasional dan internasional berbasis teknologi informasi.
3. Tahun 2024-2025: (a) Perluasan pasar wisata, (b) Pengembangan jejaring internasional.

Tahap awal pengembangan sektor pariwisata sebagaimana tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata adalah penyiapan masyarakat dan pemangku wisata untuk percepatan pembangunan kepariwisataan. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa peran serta masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan sebuah destinasi wisata. Penelitian ini melihat pengembangan desa wisata Mendak dalam perspektif strategi SEC yang direkomendasikan oleh Food and Agriculture Organisation (FAO) dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk pengembangan pertanian, namun dapat diaplikasikan pada bidang-bidang yang relevan termasuk diantaranya pengembangan sektor wisata di daerah.

Banyak penelitian dalam bidang pembangunan dan pengembangan masyarakat merekomendasikan adanya partisipasi masyarakat agar pencapaian program-program pembangunan dapat dirasakan lebih cepat dan bermanfaat serta tepat sasaran.

Konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam, namun secara singkat dapat dijelaskan bahwa partisipasi adalah peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada pengawasan sehingga kegiatan yang dilakukan memiliki dampak positif yang maksimal bagi kepentingan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, bisa dalam wujud materi, jasa (tenaga), maupun gagasan. Berdasar keterlibatan dalam kegiatan, Sundariningrum (dalam Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung apabila individu hadir dan ikut berkegiatan secara langsung dalam pembahasan suatu program. Sedangkan partisipasi tidak langsung terjadi apabila ia mewakili pandangan, gagasan, atau keterlibatan dalam pembahasan program kepada orang lain atau mendelegasikan partisipasinya kepada orang lain.

Cohen dan Uphoff (1977) membedakan partisipasi menjadi 4 (empat) jenis yaitu :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, berkaitan dengan penentuan alternatif gagasan atau ide menyangkut kepentingan bersama, dalam wujud memberikan pendapat, gagasan, tanggapan baik berupa dukungan maupun penolakan yang disampaikan dalam rapat atau diskusi-diskusi
2. Partisipasi dalam pelaksanaan program adalah aktivitas menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administratif, koordinasi, serta penjabaran program
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat, berkaitan dengan pemanfaatan hasil pencapaian program baik secara kuantitas maupun kualitas yang dapat dilihat dari adanya peningkatan output maupun prosentase keberhasilan program.
4. Partisipasi dalam evaluasi menyangkut penilaian terhadap pelaksanaan program secara menyeluruh untuk mengetahui kesesuaian capaian program dengan perencanaan (Kalesaran.F., 2015)

Pada dasarnya penggalangan partisipasi harus dilandasi adanya pengertian bersama diantara orang-orang yang terlibat yang bisa dicapai melalui komunikasi dan interaksi yang menjamin terciptanya suasana demokratis dan terbangunnya kebersamaan. Partisipasi ini menjadi sangat penting karena dengan demikian upaya mengkomunikasikan program-program pembangunan kepada masyarakat akan memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam implementasinya, partisipasi masyarakat dalam sebuah program dapat digambarkan dalam tahapan berikut :

1. Tahapan menumbuhkan ide dan menyusun rencana
Sebuah program bisa muncul dari gagasan atau ide yang berasal dari pemikiran atau kesadaran masyarakat atas dorongan adanya kebutuhan atau tuntutan situasi (misalnya trend aksi tertentu).
2. Tahap pengambilan keputusan
Secara psikososial keterlibatan dalam mengambil keputusan memaksa masyarakat turut bertanggungjawab dalam melaksanakan dan mengembangkan serta memastikan program dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan bahkan dapat membuat keberlangsungan program terjaga dengan baik.
3. Tahap pelaksanaan dan evaluasi
Masyarakat melewati masa *learning by doing* dan tak jarang harus melakukan sejumlah *trial and error*. Dalam waktu yang bersamaan, memungkinkan dilakukan evaluasi untuk menilai kelebihan dan kekurangan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat sehingga dapat dilakukan perbaikan secara terus menerus.
4. Tahap pembagian manfaat

Pada tahap ini masyarakat sudah bisa merasakan manfaat yang dihasilkan dari program yang dilaksanakan, baik manfaat ekonomis, manfaat fisik, maupun manfaat psikologis apabila program yang dilaksanakan berhasil dengan baik.

Metode pengembangan model partisipatif lain yang juga populer adalah FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Dengan metode ini, perolehan data atau informasi dilakukan melalui diskusi yang dilakukan para anggota kelompok untuk menyelesaikan suatu persoalan tertentu, dimana anggota-anggota kelompok berinteraksi dan berpartisipasi melalui pendapat, ide, atau gagasan hingga dicapai satu kesepakatan tentang solusi atau tindakan yang akan dilakukan bersama.

Salah satu keuntungan menggunakan metode FGD adalah berbagai tanggapan yang muncul selama proses diskusi memberikan lebih banyak data dan informasi yang tidak bisa diperoleh dengan metode pengumpulan data lain, terutama dalam penelitian kuantitatif FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat. Kekuatan utama metode FGD adalah kemampuan menggunakan interaksi antar partisipan untuk memperoleh kedalaman dan kekayaan data yang lebih padat yang tidak diperoleh dari hasil wawancara mendalam. (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006). Dalam mengembangkan dan mendorong upaya-upaya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, berbagai tahap analisa dan metode digunakan sehingga ditemukan metode dan strategi yang tepat berdasarkan karakter masyarakat dan tujuan program.

Metode Strategic Extension Campaign (SEC) merupakan suatu metode yang mengedepankan partisipasi masyarakat, perencanaan strategis, manajemen yang sistematis, dan implementasi di lapangan. Metode ini dikembangkan oleh FAO (Food and Agriculture Organization) dan telah diterapkan di beberapa negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin khususnya program pengembangan dan pelatihan dibidang pertanian.

Program SEC mengacu pada pendekatan sistem yang diawali dengan survey Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) kepada petani yang hasilnya digunakan sebagai masukan dalam perencanaan dan sebagai dasar evaluasi. Berdasar pengalaman penerapan SEC dalam pengembangan program-program pertanian di banyak negara berkembang, semua menunjukkan

peningkatan efektivitas dan efisiensi karena SEC menekankan pada orientasi penyelesaian masalah, pendekatan perencanaan partisipatif, pelatihan bagi pelaku, pengembangan material multi-media, dan pengembangan prosedur manajemen, monitoring, dan evaluasi.

Beberapa karakteristik metode SEC yang membuat pelaksanaan suatu program menjadi lebih efektif dan efisien antara lain : (a) Pendekatan perencanaan partisipatif, (b) Berorientasi pada basis kebutuhan dan didorong oleh permintaan, (c) Menggunakan perencanaan strategis dan pendekatan sistem terintegrasi, (d) Mempertimbangkan dimensi kemanusiaan dan dimensi perilaku, (e) Berorientasi pada penyelesaian masalah, (f) Menggunakan pendekatan *cost effective multi-media*, (g) Menyediakan pelatihan dan materi pendukung, (h) Memiliki dokumen proses *built in* dan prosedur evaluasi, (i) Metode ini dapat diaplikasikan pada program pengembangan di bidang lain.

Pendekatan partisipatif dipandang sebagai metode yang responsif karena dilakukan berbasis pada hasil survey mengenai pengetahuan, sikap, dan yang dilakukan masyarakat. Pendekatan ini mudah diterima dan relevan untuk diterapkan karena mengarah pada apa yang dibutuhkan dan yang menjadi perhatian utama masyarakat dengan menggali pengetahuan asli masyarakat, sistem nilai dan kepercayaan mengenai masalah atau program yang akan dijalankan yang mungkin sebenarnya sudah baik, tetapi perlu ditingkatkan.

Meski berawal dari apa yang sudah ada dan sudah berjalan, namun kegiatan SEC diharapkan akan menciptakan kebutuhan (melalui pendekatan informasi dan motivasi) dan/atau memenuhi kebutuhan (melalui edukasi dan pelatihan). Metode ini memerlukan prosedur perencanaan *bottom up* dan partisipatif yang diharapkan akan memprioritaskan bertemunya minat dan kebutuhan bagi target penerima manfaat.

Dengan menerapkan pendekatan perencanaan strategis dalam memprogram dan mengelola kegiatan, akan menghasilkan output maksimal dalam waktu singkat. Aktivitas SEC seperti survey, perencanaan strategi dan manajemen, pengembangan dan desain materi multimedia, pelatihan, implementasi lapangan, monitoring, dan evaluasi merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Aktivitas ini pun tidak mengabaikan dimensi kemanusiaan dan dimensi perilaku seperti faktor psikologi sosial, sosial budaya, dan faktor sosial ekonomi yang bisa mendukung maupun menghambat proses adopsi inovasi jika tanpa dibarengi dengan pemahaman yang memadai.

Metode ini menekankan *problem solving* terhadap masalah-masalah yang menyebabkan masyarakat tidak mau mengadopsi inovasi baru. Karena itu metode ini hanya memilih, memprioritaskan, dan memanfaatkan informasi atau fakta yang paling relevan dan penting untuk memaksimalkan upaya-upaya untuk meminimalisir persoalan yang berhasil diidentifikasi melalui survey yang dilakukan sebelumnya. Klasifikasi permasalahan, tujuan, strategi dan informasi yang dibutuhkan didasarkan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku target audiens sehingga rekomendasi yang diberikan tidak hanya penting secara konseptual tetapi juga secara praktis.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain : (1) Bagaimana karakter dasar masyarakat desa Mendak terkait partisipasi dalam pembangunan ?; (2) Bagaimana strategi SEC (*strategic extension campaign*) yang tepat dalam mengembangkan konsep desa wisata ?; dan (3) Bagaimana metode yang tepat untuk menggerakkan partisipasi masyarakat desa Mendak dalam mengembangkan desa wisata bersama dengan pemerintah desa Mendak ?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan diawali dengan survey KAP masyarakat untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan secara umum dan khususnya mengenai desa wisata, kemudian dilakukan *ex post facto* riset terkait keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pembangunan wisata Watu Rumpuk serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul sehingga masyarakat tidak bisa atau tidak mau berpartisipasi dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk maupun pengembangan desa Mendak sebagai desa wisata. Setelah mengetahui penyebab rendahnya partisipasi masyarakat, kemudian direkomendasikan metode yang tepat untuk membangun dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Karakter masyarakat secara sosiologis maupun secara kultural diduga turut berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Sehingga diperlukan metode yang tepat untuk membangun partisipasi masyarakat sehingga tujuan menjadikan desa Mendak sebagai desa wisata bisa terwujud sesuai harapan. Pendekatan multi-methods dimana untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu menggunakan metode kualitatif, sebagian pertanyaan dijawab dengan kuantitatif. Demikian juga dalam melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh, selain melakukan observasi partisipatif juga melakukan wawancara investigatif dan studi dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat

Secara demografis, komposisi penduduk Desa Mendak dilihat dari faktor usia, termasuk dalam kategori kelompok penduduk muda yang jika digambarkan dalam tabel piramida termasuk dalam piramida penduduk ekspansif. Ciri-ciri komposisi penduduk dengan sebaran usia yang tergolong dalam piramida ekspansif antara lain sebagian besar penduduk berada dalam kelompok penduduk muda, kelompok usia tua sedikit, tingkat kelahiran tinggi, tingkat pertumbuhan penduduk juga tinggi. (lihat Tabel 1). Komposisi penduduk piramida ekspansif menunjukkan jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibanding usia tidak

produktif sehingga menguntungkan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan publik yang berorientasi pada produktivitas dan progresivitas.

Tabel 1. Penduduk Desa Mendak berdasar Usia

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk		Jumlah
	L	P	
0 - 10	55	61	116
11 - 20	46	44	90
21 - 30	60	59	119
31 - 40	75	74	147
41 - 50	40	36	76
51 - 60	44	48	92
61 - 70	22	25	47
> 71	10	7	17
Jumlah	356	350	706

Sumber : Kecamatan Dagangan dalam Angka (2018)

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk Desa Mendak termasuk dalam kelompok berpendidikan rendah. (Lihat Tabel 2) Ini menjadi tantangan besar dalam peningkatan kualitas sumber daya, termasuk dalam hal penyediaan lapangan kerja. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat Desa Mendak ini disebabkan faktor ekonomi dan akses ke lokasi pendidikan. Di Desa Mendak hanya terdapat 1 (satu) sarana pendidikan yakni Sekolah Dasar, untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi harus ke kota kecamatan yang berjarak sekitar 15 Km dari desa Mendak yakni ke SMP Dagangan dan SMA Dagangan. Sedangkan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi harus menempuh jarak lebih dari 30 Km ke kota Madiun atau Ponorogo.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum/Tidak/Sudah Tidak Sekolah	194
2	SD	307
3	SLTP	125
4	SLTA	65
5	Sarjana	15
Jumlah		706

Sumber : Kecamatan Dagangan dalam Angka (2018)

Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk Desa Mendak yang sebagian besar adalah petani dan peternak (sapi dan kambing) serta menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia, Hongkong, dan Taiwan. Dapat kita lihat sebagian besar penduduk Desa Mendak menghadapi persoalan kemiskinan sehingga diperlukan pemberdayaan agar terjadi akselerasi peningkatan kesejahteraan dan mendorong peningkatan jenjang pendidikan.

Secara sosial budaya masyarakat Madiun masuk dalam tlatah budaya Mataraman yang secara geneologis berkaitan erat dengan keraton Yogyakarta dan Surakarta, perpaduan antara Jawa, Hindu, dan Islam yang dimanifestasikan dalam aliran kepercayaan. Masyarakat Mataraman cenderung membawa pengaruh budaya keraton yang halus, santun, dan memegang kuat tata nilai dan adat istiadat yang bercirikan kekeluargaan, gotong royong, dan berketuhanan.

Secara religi, peneliti Amerika Serikat Clifford Geertz menyebut masyarakat Mataraman memiliki sifat “abangan” yang tidak begitu kuat memegang ideologi maupun agama dan sangat terbuka menerima ideologi manapun, cenderung rasional dan tidak mudah terpengaruh, tidak menyukai hal-hal yang mencolok baik dalam bersikap maupun berpenampilan. Herusatoto (2001) mengidentifikasi filsafat hidup orang Jawa yang menjadi ciri sebagian besar masyarakat Mataraman sebagai berikut :

Filsafat hidup orang Jawa adalah pertama, berikhtiar untuk membuka jalan pengertian yang tertutup misteri ke arah kejelasan realitas. Kedua, berfikir sedalam-dalamnya setiap gejala yang akan dipermasalahkan, agar sampai pada kesimpulan yang bersifat umum dan universal. Ketiga, mencari kejelasan antara hubungan sebab-akibat. Keempat, dengan menggunakan suatu sistem dan metode. Kelima, memecahkan masalah dan mencari tujuan. (Herusatoto, 2001)

Filosofi tersebut kemudian dijelaskan secara singkat bahwa masyarakat Mataraman memiliki karakter rela (nrimo), sabar, mengedepankan budi baik, dan mengutamakan kepentingan umum sebagai buah dari pemikiran rasional yang tidak mudah terpengaruh.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui masyarakat Desa Mendak terlihat memiliki modal dasar budaya yang mendukung partisipasi dalam pembangunan. Karakter tersebut terwujud dalam bentuk sifat gotong royong, kekeluargaan, lebih mengedepankan kepentingan umum, dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama akan menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati bersama. Hal ini dapat dilihat dari tradisi kerja bakti memperbaiki fasilitas umum desa, gotong royong dalam membantu warga yang membutuhkan, termasuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan desa seperti bersih desa, peringatan Hari Kemerdekaan RI, dan berbagai kegiatan bersama lainnya.

Namun berdasarkan hasil studi dokumentasi rapat dan FGD dalam pengambilan keputusan pembangunan lokasi wisata Watu Rumpuk dan rencana pengembangan desa Mendak sebagai desa wisata, diketahui tingkat partisipasi tergolong rendah, informasi yang disampaikan pemerintah desa cenderung *Top Down*, konsep, desain, dan skema lokasi wisata sudah tersusun baik dan hanya disampaikan dalam rapat untuk mendapat persetujuan warga. Sementara dalam notulensi rapat diketahui bahwa masukan atau pendapat warga tidak ada, hanya pertanyaan yang meminta penjelasan mengenai konsep wisata yang akan dibangun dan langkah-langkah teknis yang akan dilakukan.

B. Hasil Survey KAP (Knowledge, Attitude, & Practice)

Sebelum mengkaji partisipasi masyarakat desa Mendak dalam pembangunan lokasi wisata Watu Rumpuk dan pengembangan desa wisata, kami melakukan survey KAP untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui, memahami, dan mendukung program pemerintah desa terkait desa wisata tersebut terhadap 60 responden yang tersebar dalam 6 RT dengan teknik random sampling.

1. Knowledge

Untuk mengetahui apakah responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang kepariwisataan, diberikan pertanyaan mengenai komponen-komponen pariwisata dan konsep-konsep kepariwisataan. Dari Tabel 3 bisa kita ketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan dan konsep-konsep wisata bisa dikatakan cukup memadai untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk dan pengembangan desa wisata Mendak.

Tabel 3. Pengetahuan tentang Kepariwisataan

No	Kategori	Jumlah (N=60)
1	Sangat Rendah	4
2	Rendah	12
3	Cukup	26
4	Tinggi	18
Jumlah		60

Sumber : Kuesioner No. 1 – 10

2. Attitude

Untuk mengetahui sikap responden terhadap program Pemerintah Desa Mendak dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk dan pengembangan desa wisata Mendak, diberikan pertanyaan apakah responden menyetujui, mendukung, dan mau berpartisipasi dalam pengembangan kepariwisataan. Dari tabel 4 bisa kita ketahui sikap mendukung dan keinginan untuk berpartisipasi cukup memadai untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk dan pengembangan desa wisata Mendak.

Tabel 4. Sikap Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata

No	Kategori	Jumlah (N=60)
1	Tidak Mendukung	2
2	Kurang Mendukung	8
3	Mendukung	42
4	Sangat Mendukung	8
Jumlah		60

Sumber : Kuesioner No. 11 – 20

3. Practice

Pertanyaan berikutnya terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan wisata Watu Rumpuk mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada pengelolaan dan pemanfaatan hasil. Pada tabel 5 dapat kita lihat responden yang terlibat program pembangunan dan pengembangan wisata Watu Rumpuk mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil lebih sedikit dibanding yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk dan pengembangan desa wisata Mendak.

Tabel 5. Partisipasi pada Program Pengembangan Wisata

No	Kategori	Jumlah (N=60)
		Terlibat
1	Perencanaan Program	2
2	Pelaksanaan Pembangunan	18
3	Pengelolaan Lokasi Wisata	22
4	Pemanfaatan Program	18
Jumlah		60

Sumber : Kuesioner No. 21 – 40

C. Implementasi Metode SEC (Strategic Extension Campaign)

Dalam pembangunan lokasi wisata Watu Rumpuk dan pengembangan desa wisata Mendak, aspek-aspek dalam metode SEC sepenuhnya tidak dilaksanakan. Kegiatan Musrenbangdes yang dilakukan lebih berupa penyampaian rencana dan permintaan persetujuan dan dukungan masyarakat. Sedangkan ide atau gagasan, perencanaan konsep dan desain, serta penunjukan personil pelaksana sudah dirancang oleh Kepala Desa dan tim kecil yang kemudian menjadi Paguyuban Pengelola Watu Rumpuk.

Aspek SEC yang menyangkut orientasi pada basis kebutuhan dan didorong oleh permintaan, pengembangan lokasi wisata Watu Rumpuk dan desa wisata Mendak ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata. Kebijakan ini diambil dengan pertimbangan bahwa wilayah Watu Rumpuk memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata dan dipandang perlu untuk menciptakan pasar dalam rangka mendorong produksi wisata dan pemasaran hasil-hasil pertanian dan perkebunan yang merupakan produk lokal desa Mendak.

Aspek SEC yang menyangkut perencanaan strategis dan pendekatan sistem terintegrasi terlihat dalam *blue print* pengembangan wisata Watu Rumpuk dalam rupa garis besar rencana. Sedangkan integrasi sistem dan tahapan pelaksanaan menyesuaikan situasi dan kondisi, tidak tersusun secara sistematis, dan lebih bersifat spontanitas sesuai kebutuhan. Aspek lain yang menyangkut pertimbangan terhadap dimensi kemanusiaan dan dimensi perilaku terlihat dari pemilihan tim pengelola wisata Watu Rumpuk yang lebih mengutamakan kelompok remaja Karang Taruna dalam rangka memberikan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran, mengurangi kenakalan dan kriminalitas remaja. Aspek ini sekaligus memenuhi aspek orientasi pada penyelesaian masalah, tidak hanya masalah kesejahteraan, peningkatan perekonomian, tetapi juga penyediaan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran dan kenakalan remaja.

Aspek SEC yang terkait dengan penggunaan pendekatan *cost effective multi-media* belum dilaksanakan mengingat keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya lain seperti penguasaan teknologi, ketersediaan *hardware –software*, serta ketersediaan anggaran. Demikian juga dengan ketersediaan pelatihan dan materi pendukung pelatihan, tidak dilakukan dan disediakan oleh tim dan pemerintah desa Mendak, melainkan menunggu dari pihak lain seperti dari dinas, swasta, akademisi, dan *stakeholder* lainnya. Dan karena dikelola secara konvensional, maka proses pengembangan wisata Watu Rumpuk dan desa wisata Mendak ini tidak dilengkapi dengan dokumen-dokumen seperti dokumen proses *built in* dan prosedur evaluasi.

D. Pembahasan

Pada dasarnya masyarakat desa Mendak memiliki pemahaman yang baik mengenai pengembangan wisata Watu Rumpuk dan desa wisata Mendak meskipun pemahaman yang dimiliki lebih kepada pemahaman secara global dan garis besar. Pada umumnya masyarakat mendukung dan memiliki daya partisipatif, namun demikian dalam pelaksanaan tidak terlibat mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi.

Meskipun demikian masyarakat ikut merasakan manfaat hasil pengembangan lokasi wisata Watu Rumpuk antara lain disiapkan lapak-lapak untuk berdagang makanan, minuman, merchandise, mengelola area parkir serta jasa angkutan ojek wisata.

Dalam hal penerapan metode SEC pada pengembangan lokasi wisata Watu Rumpuk, diketahui bahwa dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya dijalankan karena beberapa faktor, antara lain minimnya kemampuan sumber daya manusia dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun monitoring sehingga proses pengembangan lokasi wisata Watu Rumpuk berjalan konvensional, bersifat spontanitas menyesuaikan situasi dan kondisi, tidak terdokumentasi dengan baik, dan perencanaan lanjutan tidak terkonsep dalam bentuk dokumen perencanaan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan metode SEC dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk dan desa wisata Mendak tidak sepenuhnya dilaksanakan sehingga diperlukan penataan-penataan baik dokumen, prosedur, maupun perencanaan pengembangan dimasa yang akan datang sehingga proses pengembangan bisa lebih terarah, partisipatif, dan berhasil guna dan berdaya guna. Dapat disimpulkan pemerintah desa Mendak memerlukan pendampingan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat desa dan dengan melihat karakter masyarakat desa Mendak, metode yang tepat adalah dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) karena metode ini mudah dilaksanakan, tidak memerlukan biaya besar, dan peluang munculnya keterbukaan masyarakat dalam FGD lebih besar dan membuka peluang munculnya ide-ide natural yang mencerminkan karakter mendasar

masyarakat. Dari kegiatan FGD juga dapat ditemukan gagasan orisinal, dapat diukur besarnya dukungan terhadap program yang ditawarkan, sekaligus mengukur tingkat partisipasi masyarakat.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Merdeka Madiun yang telah membiayai kegiatan penelitian ini, kepada Kepala Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun beserta jajaran, Pokdarwis Desa Medak, dan seluruh warga Desa Mendak yang telah membantu dalam penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Brajtman, S. (2005). Helping The Family Through The Experience Of Terminal Restlessness. *Journal of Hospice and Palliative Nursing*, 7, 2, 73.
- Cutlip, S.M., Center, A.H., Broom, G.M., 2000, Effective Public Relations, 8th Ed., Prentice Hall International, Inc.
- Gohl, Eberhard & GATE. 1993., Participative Impact Monitoring : A Position Paper in Participatory Impact Monitoring - PIM : Selected reading examples A Publication of the Deutsches Zentrum für Entwicklungstechnologien - GATE in Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH: Stuttgart Germany <https://dacgroupkh.com/sws/imgs/PIM%203.pdf>
- Habermas, J., 1990, Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi, LP3ES, Jakarta
- Herusatoto, Budiono. 2001., Simbolisme dalam Budaya Jawa, Hanindita Graha Widia : Yogyakarta
- Howard, E., Hubelbank, J. & Moore, P. (1999). Employer Evaluation Of Graduates: Use Of The Focus Group. *Nurse Educator*, 14(5), 38-41.
- Kitzinger, J. (1994). The Methodology Of Focus Group Interviews: The Importance Of Interaction Between Research Participants. *Sociology of Health and Illness*, 16, 103-121.
- Kalesaran, F., Rantung, VV., & Novi R. Pih (2015), Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado, e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5. Tahun 2015 diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/90316-ID-partisipasi-dalam-program-nasional-pembe.pdf>
- Lehoux P., Poland B. and Daudelin, G. (2006) Focus Group Research And "The Patient's View". *Social Science and Medicine*, 63, 2091-2104. doi:10.1016/j.socscimed.2006.05.016
- McLafferty, I. (2004). Focus Group Interviews As A Data Collecting Strategy. *Journal of Advanced Nursing*, 48, 187-194.
- Merybude. 2012 <http://ungubudeku.blogspot.com/> Diakses pada 30 April 2015
- Nasdian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedarlah. 2002. *Pariwisata : Sebuah Industri Global*, <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102002084>, diakses pada 24 September jam 08:11
- Setiadhi. 2005. *Gotong Royong Rutin Berbuah Jalan Desa: Cerita Kemandirian Masyarakat Amarasi*, NTT. Surabaya (ID): CESS dan JPIP.
- Sugiyah, 2010. Partisipasi Dalam Penyelenggaraan Rintisan. Yayasan SAF. Yogyakarta.
- UU no. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 https://id.wikipedia.org/wiki/Piramida_penduduk